

EVALUASI PENDEKATAN SCL(STUDENT CENTERED LEARNING) DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI SEKOLAH MINGGU

Shania Chukwu¹, Hesti Widya Ningsih²
Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung
[E-mail korespondensi \(shaniachukwu9@gmail.com\)](mailto:shaniachukwu9@gmail.com)

Abstract : *The teaching methods employed in Sunday school significantly influence children's ability to receive, understand, and apply biblical teachings in their daily lives. In this digital age, children are more exposed to technology and visually engaging content, which can make traditional teaching methods less appealing. Therefore, a relevant approach is needed in a modern context where children are accustomed to interactive learning and technology that stimulates creativity and independent thinking. This approach is known as Student-Centered Learning (SCL). While SCL offers benefits for Christian educators in Sunday school, there are also challenges that necessitate regular evaluation to maximize the implementation of SCL in Christian religious education. Using a qualitative research method, this study aims to explore the evaluation steps of SCL in Sunday school Christian religious education. The research findings indicate that the implementation of evaluation steps in the Student-Centered Learning (SCL) approach in Sunday school Christian religious education is crucial to ensure maximum learning effectiveness.*

Keywords: *Evaluation; Student-Centered Learning; Christian Religious Education; Sunday School*

1. Pengantar

Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Minggu memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman, nilai, dan karakter anak-anak sejak dini. Metode pengajaran yang digunakan sangat mempengaruhi bagaimana anak-anak dapat menerima, memahami, dan mengaplikasikan ajaran-ajaran Alkitab dalam kehidupan sehari-hari (Babawat, 2024). Secara konvensional, pengajaran di Sekolah Minggu sering dilakukan secara satu arah, di mana guru menyampaikan materi dan anak-anak hanya menerima informasi (Firmansyah & Jiwandono, 2022). Namun di masa kini salah satu pendekatan yang mulai banyak diterapkan dalam Pendidikan Agama Kristen adalah *Student Centered Learning* (SCL). SCL menawarkan metode yang lebih dinamis dan interaktif (Panjaitan, 2018, p. 30). Pendekatan ini menekankan partisipasi

aktif peserta didik dalam proses belajar, di mana mereka tidak hanya menjadi objek yang menerima informasi, tetapi juga berperan sebagai subjek yang terlibat secara aktif dalam pencarian pengetahuan dan pembentukan pemahaman (Uno & Mohamad, 2022). Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk menggali pengetahuan dan pemahaman mereka sendiri, sambil memberikan panduan yang jelas (Tobing, 2020). Siswa diajak berdiskusi, bertanya, dan mengungkapkan pemahaman mereka tentang konsep Alkitab. Boiliu dan Sinaga (2021) menyatakan bahwa, “perubahan dari *Teacher Centered Learning* (TCL) ke SCL memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan konsep diri yang positif, keterbukaan, kesabaran, dan kreativitas” (Boiliu & Sinaga, 2021). Pendekatan ini sangat relevan dalam konteks modern, di mana anak-anak sudah terbiasa dengan pembelajaran

interaktif dan teknologi yang memicu kreativitas serta pemikiran mandiri(Sanjaya, 2016, pp. 102–105).

SCL dalam konteks Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Minggu membuka peluang bagi anak-anak untuk lebih terlibat dalam diskusi, refleksi, dan aplikasi ajaran Alkitab dalam situasi kehidupan nyata. Rini menyatakan bahwa “SCL memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan reflektif, serta meningkatkan motivasi belajar karena mereka merasa lebih terlibat dan memiliki kontrol atas proses belajar mereka”(Rini, 2019). Dengan pendekatan ini, pembelajaran diharapkan tidak lagi bersifat satu arah, melainkan interaktif dan kolaboratif, sehingga anak-anak dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan empati yang lebih mendalam terhadap ajaran iman Kristen. Selain itu, pendekatan SCL juga memotivasi guru Sekolah Minggu untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih relevan dan menyenangkan, yang pada gilirannya diharapkan dapat meningkatkan minat dan keterlibatan anak-anak dalam pembelajaran (Lasino, 2023).

Meskipun demikian, implementasi SCL dalam Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Minggu tentu menghadapi tantangan tersendiri. Salah satu tantangan utamanya adalah kesiapan guru dan infrastruktur yang mendukung penerapan pendekatan ini(Suprpti et al., 2017). Andrianti (2014) mengungkapkan bahwa “tantangan utama dalam implementasi SCL adalah kurangnya pelatihan dan dukungan bagi guru, serta keterbatasan sumber daya dan fasilitas”(Andrianti, 2014). Guru dituntut untuk memiliki keterampilan fasilitasi yang baik, memahami dinamika kelas, serta mampu mendorong anak-anak untuk berpartisipasi aktif tanpa kehilangan esensi dari ajaran-ajaran Kristen itu sendiri. Oleh karena itu, evaluasi terhadap pendekatan SCL di Sekolah Minggu menjadi penting untuk memahami efektivitasnya dalam mendukung tujuan pendidikan agama dan spiritual anak-anak.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali langkah evaluasi SCL dalam Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Minggu, dengan fokus pada bagaimana pendekatan ini mempengaruhi proses pembelajaran, tantangan apa yang akan dihadapi para pendidik dalam menerapkannya, serta langkah evaluasi apa yang dapat dilakukan untuk memaksimalkan penerapannya.

2. Tinjauan Literatur Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), evaluasi pembelajaran merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keseluruhan proses belajar mengajar. Evaluasi menjadi alat penting yang digunakan untuk menilai efektivitas pembelajaran, memahami perkembangan peserta didik, serta memastikan pencapaian tujuan pendidikan(Magdalena et al., 2023). Namun, untuk memahami konsep evaluasi pembelajaran secara komprehensif, perlu untuk mengetahui perbedaan antara beberapa istilah yang sering digunakan, yaitu tes, pengukuran, penilaian, dan evaluasi itu sendiri.

Tes merupakan alat atau metode yang berisi serangkaian pertanyaan atau tugas yang diberikan kepada peserta didik untuk mengukur pengetahuan, keterampilan, atau kemampuan tertentu(Phafiandita et al., 2022). Dalam Pendidikan Agama Kristen, tes digunakan untuk menilai sejauh mana peserta didik memahami konsep-konsep iman dan kehidupan Kristen yang diajarkan(Nduru & Nome, 2023). Misalnya, tes bisa mengukur pemahaman peserta didik terhadap Alkitab, doktrin-doktrin dasar iman Kristen, atau bagaimana mereka menerapkan ajaran Kristus dalam kehidupan sehari-hari.

Pengukuran adalah proses kuantifikasi hasil tes, yaitu bagaimana hasil dari tes tersebut diubah menjadi data numerik yang bisa dianalisis(Rapii & Fahrurrozi, 2017). Pengukuran dalam PAK dapat melibatkan berbagai aspek, baik kognitif, afektif, maupun psikomotor(Hutapea, 2019b). Misalnya, pengukuran tidak hanya menilai seberapa

banyak peserta didik mengetahui tentang ajaran Kristen, tetapi juga bagaimana sikap mereka terhadap ajaran tersebut, serta bagaimana mereka menerapkannya dalam tindakan nyata, seperti dalam kegiatan pelayanan atau misi gereja.

Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk membuat keputusan terkait pembelajaran (Agisna et al., 2023). Dalam PAK, penilaian tidak hanya terbatas pada nilai angka yang dihasilkan dari tes atau tugas. Penilaian juga mempertimbangkan aspek-aspek lain, seperti partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan, keterlibatan dalam diskusi, serta pengamalan ajaran Kristen dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa Evaluasi pembelajaran adalah proses sistematis yang dilakukan untuk menilai efektivitas, kualitas, dan keberhasilan dari sebuah kegiatan pembelajaran. Secara teoritis, evaluasi bertujuan untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam metode yang digunakan, serta memberikan umpan balik bagi guru dan siswa agar pembelajaran dapat ditingkatkan.

Tujuan evaluasi pembelajaran dalam PAK adalah untuk menilai kualitas dari keseluruhan proses pembelajaran juga mengetahui efektivitas metode pengajaran, apakah materi yang diajarkan telah dipahami dan diterapkan oleh peserta didik, serta untuk menilai apakah tujuan pendidikan agama telah tercapai (Pane & Natalia, 2024). Evaluasi dalam PAK mencakup penilaian bagaimana metode pengajaran mampu memfasilitasi pertumbuhan iman peserta didik, bagaimana mereka menerima dan mempraktikkan ajaran Kristen dalam hidup mereka, serta bagaimana guru mengkomunikasikan pesan-pesan Alkitab secara relevan. Fungsi evaluasi dalam PAK antara lain adalah untuk (Hutapea, 2019a): *Pertama*, memberikan umpan balik kepada guru mengenai metode pengajaran yang digunakan, sehingga guru dapat memperbaiki cara mengajar yang lebih efektif. *Kedua*, membantu peserta didik memahami di mana posisi mereka dalam proses belajar, baik secara kognitif maupun

spiritual. *Ketiga*, membantu menentukan langkah-langkah pembelajaran selanjutnya, misalnya apakah peserta didik perlu mengikuti pelajaran tambahan atau sudah siap untuk melanjutkan ke tingkat pembelajaran yang lebih tinggi.

Dalam melaksanakan evaluasi, ada beberapa prinsip dasar yang harus diperhatikan oleh guru PAK:

1. *Kontinuitas* : Evaluasi harus dilakukan secara terus-menerus, mengikuti perkembangan peserta didik dari waktu ke waktu (Akmalia et al., 2023). Evaluasi yang berkelanjutan membantu guru memahami perubahan dalam pemahaman iman peserta didik serta bagaimana mereka berkembang dalam kehidupan spiritual mereka.
2. *Komprehensif* : Evaluasi dalam PAK harus mencakup semua aspek pembelajaran, baik kognitif, afektif, maupun psikomotor (Setiyowati & Arifianto, 2020). Misalnya, evaluasi harus mencakup tidak hanya seberapa banyak pengetahuan peserta didik tentang Alkitab, tetapi juga bagaimana mereka mengaplikasikan ajaran tersebut dalam kehidupan nyata.
3. *Adil dan Objektif* : Guru PAK harus bersikap adil dan tidak memihak dalam melaksanakan evaluasi (Prihanto et al., 2023). Semua peserta didik harus dinilai berdasarkan prestasi dan usaha mereka, tanpa dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti status sosial, latar belakang keluarga, atau preferensi pribadi guru.
4. *Kooperatif* : Evaluasi dalam PAK sebaiknya melibatkan berbagai pihak, termasuk peserta didik, orang tua, dan sesama guru (Solin & Naibaho, 2023). Kerja sama ini akan memastikan bahwa evaluasi memberikan hasil yang lebih komprehensif dan adil bagi semua peserta didik.
5. *Praktis* : Evaluasi yang dilakukan harus mudah dipahami oleh semua pihak yang terlibat, baik oleh guru, peserta didik, maupun orang tua (Suardipa & Primayana, 2023). Petunjuk

untuk pelaksanaan evaluasi harus jelas dan dapat diikuti dengan mudah.

Latar Belakang Pentingnya Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Minggu

Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Minggu memiliki tujuan yang khas dibandingkan dengan pendidikan formal di sekolah-sekolah umum. Sekolah Minggu merupakan lembaga yang berperan dalam menanamkan fondasi spiritual dan moral yang kuat sejak usia dini, yang diharapkan akan menjadi landasan bagi anak-anak dalam membangun hubungan pribadi dengan Tuhan dan menjalani kehidupan Kristen yang sesuai dengan ajaran Alkitab(Wangania & Takaliuang, 2021). Pendiri pertama Sekolah Minggu pada tahun 1780 di Gloucester, Robert Raikes memiliki visi yang besar untuk mendidik anak-anak dari keluarga miskin yang tidak memiliki akses ke pendidikan formal, dengan fokus pada pengajaran ajaran Kristen dan moral(Suleeman, 1998). Raikes memulai inisiatif ini dengan mengajarkan anak-anak pada hari Minggu, yang saat itu adalah hari libur di Inggris, sebagai cara untuk memberikan pendidikan religius dan literasi dasar. Tujuan utama dari pendirian Sekolah Minggu adalah untuk mengajarkan ajaran Kristen dan moral kepada anak-anak, serta memberikan pendidikan dasar seperti membaca dan menulis yang mungkin tidak mereka terima di rumah atau sekolah formal(Hasanah, 2023). Raikes ingin memberikan anak-anak dari latar belakang ekonomi yang kurang beruntung kesempatan untuk belajar tentang iman Kristen, serta mengembangkan nilai-nilai etika dan sosial yang baik. Karena itu pada masa kini melalui Pendidikan Agama Kristen, anak-anak diperkenalkan dengan cerita-cerita Alkitab, nilai-nilai etis, serta berbagai prinsip kehidupan Kristen, seperti kasih, pengampunan, iman, dan pengharapan. Terdapat beberapa fungsi sekolah minggu yang menjadikan hal ini penting, diantaranya adalah :

1. Pengembangan spiritual anak-anak merupakan salah satu fokus utama dalam pendidikan agama Kristen di Sekolah Minggu.
2. Selain fokus pada pengembangan spiritual, pendidikan agama Kristen di Sekolah Minggu juga berperan penting dalam pembentukan karakter moral anak-anak. Melalui pelajaran yang mengajarkan etika Kristen, anak-anak diperkenalkan pada nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan integritas. Pendidikan ini membantu mereka memahami perbedaan antara benar dan salah serta bagaimana membuat keputusan yang bijaksana dalam berbagai situasi(Ferianti, 2021). Dengan menggunakan cerita-cerita Alkitab yang bermakna, seperti kisah Nabi Daniel di gua singa atau ajaran Yesus tentang kasih dan penerimaan, anak-anak tidak hanya belajar tentang nilai-nilai moral, tetapi juga bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan nyata. Ini memberikan mereka contoh yang jelas dan relevan tentang bagaimana berperilaku dan membuat keputusan yang baik.(Stefanus Alvian Siregar, 2020, pp. 66–70)

(Maria Kristina Susanto, 2019, pp. 122–135) Dalam lingkungan yang mendukung dan penuh kasih, anak-anak dikenalkan dengan kisah-kisah iman, doa, dan ajaran Yesus. Melalui pengajaran yang disesuaikan dengan usia mereka, anak-anak mulai memahami konsep dasar mengenai Tuhan dan hubungan mereka dengan-Nya. Mereka belajar tentang kasih Tuhan, pengampunan, dan keselamatan, yang membentuk pandangan mereka terhadap diri mereka sendiri dan dunia sekitar.(Martinho Oscar Sinaga, 2018, pp. 121–134) Pendidikan spiritual ini penting karena menyediakan landasan yang kokoh untuk kehidupan iman mereka di masa mendatang. Anak-anak dilatih untuk berdoa, membaca Alkitab, dan merenungkan ajaran-ajaran Kristen yang mempengaruhi cara mereka melihat dan menjalani kehidupan sehari-hari. Elisabet Natalia Simanjuntak, "Peran Pembelajaran Agama Kristen Dalam Pembentukan Spiritualitas Anak Di Sekolah Minggu," *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 12 (2020): 55–68.

3. Sekolah Minggu juga berperan dalam pengembangan sosial anak-anak. Dalam lingkungan gereja, anak-anak belajar bekerja sama, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan teman sebaya mereka. Aktivitas kelompok, seperti permainan, proyek seni, dan diskusi, memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk belajar tentang kerja sama dan empati. Mereka belajar bagaimana membangun hubungan positif dengan orang lain dan memahami pentingnya komunitas dalam kehidupan Kristen. (Andreas Jaya, 2021, pp. 105–110) Interaksi dengan teman sebaya dan anggota jemaat lainnya membantu anak-anak merasa menjadi bagian dari sesuatu yang lebih besar dari diri mereka sendiri. Rasa keterhubungan dan dukungan yang mereka rasakan dalam komunitas gereja memberikan rasa aman dan percaya diri, yang sangat penting dalam perkembangan sosial mereka. (Alexander S. Hutabarat, 2020, p. 120)
4. Sekolah Minggu juga berfungsi sebagai komunitas yang mendukung perkembangan iman anak-anak (Israel et al., 2024). Dalam lingkungan yang lebih santai dan bersahabat dibandingkan sekolah formal, anak-anak dapat belajar bersama, berbagi pengalaman, dan bertumbuh dalam pemahaman iman mereka. Melalui aktivitas-aktivitas yang menarik seperti nyanyian, permainan, dan kegiatan kelompok, anak-anak diajak untuk mengenal Tuhan secara lebih personal dan mengaplikasikan ajaran Alkitab dalam kehidupan sehari-hari.
5. Lebih dari itu, pendidikan agama Kristen di Sekolah Minggu mempersiapkan anak-anak untuk masa depan mereka sebagai orang dewasa Kristen. (Dr. Michael H. Tan, 2022, p. 56) Dengan mengajarkan prinsip-prinsip Alkitab dan cara menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, anak-anak dilengkapi dengan alat untuk menghadapi tantangan dan godaan di masa depan. Mereka belajar tentang pentingnya mempertahankan iman, berdoa, dan mencari bimbingan Tuhan dalam

setiap aspek kehidupan mereka. Pendidikan ini membantu anak-anak mengembangkan keterampilan spiritual dan moral yang akan bermanfaat sepanjang hidup mereka. (Dr. Clara Setiawan, 2022, pp. 88–95) Mereka belajar tentang pentingnya melayani orang lain, bagaimana menjadi pemimpin yang baik, dan cara mengatasi konflik dengan penuh kasih. Keterampilan ini tidak hanya berlaku dalam konteks gereja tetapi juga dalam kehidupan pribadi dan profesional mereka di masa depan.

Meskipun demikian, tantangan yang dihadapi oleh Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Minggu sangat kompleks. Di era digital ini, anak-anak lebih sering terpapar pada teknologi dan konten visual yang memikat, yang dapat membuat metode pengajaran tradisional kurang menarik bagi mereka (Purwani, 2021). Anak-anak saat ini juga cenderung lebih kritis dan memiliki beragam pertanyaan tentang iman yang mungkin sulit dijawab dengan pendekatan pengajaran satu arah yang berpusat pada guru. Oleh karena itu, diperlukan metode pembelajaran yang lebih interaktif, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak-anak zaman sekarang. Sebagai hal yang penting dan tidak boleh ditinggalkan, sekolah minggu harus berinovasi dan menjadi tetap relevan bagi anak agar mampu membawa anak-anak di masa ini dalam pengenalan akan Tuhan dan yang pastinya melalui pendekatan yang tidak konvensional.

Student Centered Learning: Konsep dan Penerapannya

Student Centered Learning (SCL) adalah pendekatan pedagogis yang menempatkan peserta didik sebagai pusat dari proses pembelajaran. Pendekatan ini bertentangan dengan metode tradisional yang bersifat *teacher-centered*, di mana guru berperan sebagai sumber utama pengetahuan dan siswa berperan pasif sebagai penerima informasi. Dalam SCL, peran siswa lebih diutamakan, dengan menekankan partisipasi aktif, keterlibatan dalam diskusi, refleksi, serta

pengambilan keputusan dalam proses belajar SCL fokus pada keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar, berusaha memenuhi kebutuhan dan minat individu mereka.(A Rahman, 2019, pp. 23–25). Konsep ini mengutamakan peran siswa dalam menentukan arah dan metode pembelajaran mereka, menjadikannya sebagai peserta aktif dalam proses belajar, siswa didorong untuk berperan aktif dalam pencarian pengetahuan dan pemahaman, dengan bimbingan dan fasilitasi dari guru. Pada inti dari SCL adalah pemberdayaan siswa. Dalam pendekatan ini, siswa diberi kebebasan untuk mengeksplorasi materi pelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka sendiri. Peran guru dalam model ini adalah sebagai fasilitator yang menyediakan bimbingan dan dukungan, bukan sebagai satu-satunya sumber informasi.(Suyanto, 2020, pp. 46–48) Guru membantu siswa untuk mencapai tujuan belajar mereka, tetapi siswa memiliki tanggung jawab untuk mengidentifikasi tujuan, memilih metode yang sesuai dengan gaya belajar mereka, dan mengevaluasi hasil pembelajaran mereka. Ini berbeda dengan pendekatan tradisional di mana guru menjadi pusat informasi, dan siswa hanya mendengarkan serta mencatat.(Wibowo Suyanto, 2020, pp. 46–48)

Konsep utama dari SCL adalah mengutamakan keterlibatan aktif siswa. Dalam model ini, siswa tidak hanya terlibat dalam aktivitas belajar yang bersifat pasif, seperti mendengarkan ceramah atau membaca buku teks, tetapi juga terlibat dalam kegiatan yang lebih aktif. Aktivitas seperti diskusi kelompok, proyek penelitian, dan pembelajaran berbasis masalah merupakan contoh dari metode yang mendorong siswa untuk menerapkan pengetahuan mereka dalam situasi nyata.(Agus Rahman, 2019, pp. 23–25) Melalui keterlibatan aktif ini, siswa didorong untuk berpikir secara kritis dan kreatif, serta mengembangkan keterampilan yang relevan untuk kehidupan sehari-hari. Penerapan SCL dalam konteks pendidikan mencakup berbagai strategi dan metode yang dirancang untuk mendukung keterlibatan siswa. Salah satu metode yang sering

digunakan adalah pembelajaran berbasis proyek. Dalam metode ini, siswa bekerja pada proyek jangka panjang yang memerlukan penerapan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam konteks nyata. Pembelajaran berbasis proyek tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang materi pelajaran tetapi juga mengembangkan keterampilan kolaborasi dan komunikasi.(John W. Thomas, 2004, pp. 270–280) Metode lain yang umum digunakan dalam SCL adalah pembelajaran berbasis masalah. Dalam metode ini, siswa dihadapkan pada masalah atau tantangan yang kompleks dan harus bekerja untuk menemukan solusi. Pembelajaran berbasis masalah mendorong siswa untuk berpikir secara kritis dan kreatif serta mengembangkan keterampilan pemecahan masalah yang penting.(David Boud dan Grahame Feletti, 2001, pp. 300–310) Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan dukungan dan bimbingan, sementara siswa mengambil peran utama dalam proses pemecahan masalah. Teknologi juga memegang peranan penting dalam penerapan SCL. Teknologi dapat menyediakan berbagai alat dan sumber daya yang mendukung pembelajaran yang lebih personal dan fleksibel. Platform pembelajaran daring dan aplikasi pendidikan dapat memberikan akses ke materi pelajaran yang beragam dan memungkinkan siswa untuk belajar dengan kecepatan mereka sendiri.(Rahman Arifin, 2019, pp. 23–25) Selain itu, teknologi juga mendukung kolaborasi antara siswa, baik di dalam kelas maupun secara virtual, yang semakin memperkaya pengalaman belajar mereka.

Namun, penerapan SCL tidak tanpa tantangan. Salah satu tantangan utama adalah penyesuaian metode pengajaran dengan kebutuhan dan minat siswa yang beragam. Hal ini memerlukan guru untuk memiliki keterampilan dan pengetahuan yang memadai dalam merancang dan menerapkan kegiatan pembelajaran yang sesuai.(Arianto Rahman, 2020, pp. 35–37) Selain itu, dukungan dan sumber daya yang memadai diperlukan untuk memastikan keterlibatan semua siswa dalam proses pembelajaran. Kendala lain

dalam penerapan SCL adalah keterbatasan waktu dan sumber daya. Dalam lingkungan pendidikan yang sering kali dibatasi oleh kurikulum ketat dan waktu yang terbatas, mungkin sulit untuk memberikan kesempatan bagi setiap siswa untuk mengeksplorasi minat mereka dan terlibat dalam kegiatan yang lebih aktif. (Rahman Arianto, 2019, pp. 21–23) Oleh karena itu, penting untuk merancang kurikulum dan jadwal yang fleksibel, yang memungkinkan penerapan prinsip-prinsip SCL tanpa mengorbankan cakupan materi pelajaran yang diperlukan. Penerapan SCL juga memerlukan perubahan dalam cara pandang terhadap peran guru. Dalam model ini, guru tidak lagi berfungsi sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan sebagai fasilitator yang mendukung dan membimbing siswa. (Dewi Ratnawati, 2018, pp. 123–125) Ini memerlukan perubahan dalam keterampilan dan pendekatan pengajaran serta penerimaan bahwa siswa dapat mengambil tanggung jawab lebih besar dalam proses belajar mereka.

Secara keseluruhan, Student-Centered Learning adalah pendekatan yang menawarkan banyak manfaat bagi pendidikan. Dengan menempatkan siswa sebagai pusat proses belajar mengajar, SCL mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan pemecahan masalah. (Achmad Rahman, 2019, pp. 23–25) Penerapan metode ini memerlukan penyesuaian dalam cara pengajaran dan manajemen kelas, tetapi hasilnya dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan relevan bagi siswa. (Wahyu Suyanto, 2020, pp. 46–48) Dengan terus mengembangkan dan menerapkan prinsip-prinsip SCL, pendidikan dapat menjadi lebih efektif dalam mempersiapkan siswa menghadapi tantangan masa depan serta menjadi pembelajar yang mandiri dan reflektif.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Minggu, penerapan SCL memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk lebih mendalami ajaran Alkitab dan nilai-nilai Kristen dengan cara yang lebih personal dan relevan dengan kehidupan mereka. Anak-anak

tidak hanya menjadi pendengar pasif dalam proses pengajaran, tetapi juga diajak untuk aktif bertanya, berdiskusi, dan mengaitkan pelajaran dengan pengalaman hidup mereka sehari-hari. Misalnya, dalam mempelajari kisah-kisah Alkitab, anak-anak dapat diminta untuk menganalisis karakter-karakter Alkitab, memahami tantangan yang mereka hadapi, serta mencari pelajaran yang relevan dengan situasi mereka sendiri. Pendekatan SCL juga memungkinkan terjadinya pembelajaran yang lebih mendalam dan bermakna. Anak-anak dapat mengeksplorasi ajaran Kristen melalui kegiatan interaktif, seperti permainan peran, diskusi kelompok, atau proyek kreatif, yang membantu mereka untuk lebih memahami dan menghayati nilai-nilai yang diajarkan. Hal ini sangat penting dalam Pendidikan Agama Kristen, karena iman bukanlah sesuatu yang dapat dipaksakan atau diterima begitu saja, tetapi perlu dipelajari, dihayati, dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Relevansi SCL dalam Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Minggu

Salah satu alasan utama mengapa pendekatan SCL relevan dalam Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Minggu adalah karena anak-anak zaman sekarang membutuhkan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan relevan dengan cara mereka belajar. Di era teknologi ini, anak-anak terbiasa dengan akses cepat terhadap informasi dan sering kali lebih tertarik pada konten yang visual dan dinamis (Miyazaki et al., 2024). Metode pengajaran yang bersifat pasif, di mana guru mendominasi seluruh proses pembelajaran, mungkin tidak lagi cukup efektif untuk menarik minat dan perhatian mereka (Uno & Mohamad, 2022). Ditambah kenyataan bahwa anak-anak telah menghabiskan waktu mereka di sekolah dari senin sampai sabtu, akan sangat disayangkan jika mereka harus merasakan pendekatan pembelajaran yang pasif di hari minggu. Dalam konteks ini, SCL menawarkan pendekatan yang lebih sesuai dengan kebutuhan anak-anak zaman sekarang. Dengan melibatkan anak-anak

secara aktif dalam proses belajar, pendekatan ini memungkinkan mereka untuk merasa lebih terlibat dan termotivasi untuk belajar(Sari et al., 2024). Selain itu, SCL memberikan ruang bagi anak-anak untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, reflektif, dan analitis, yang sangat penting dalam memahami dan menginternalisasi ajaran Kekristenan.

SCL juga memungkinkan guru Sekolah Minggu untuk lebih responsif terhadap kebutuhan dan minat masing-masing anak(Haryono et al., 2024). Setiap anak memiliki latar belakang, pemahaman, dan cara belajar yang berbeda, dan SCL memungkinkan guru untuk mengakomodasi perbedaan-perbedaan ini dengan lebih baik. Dalam Pendidikan Agama Kristen, hal ini sangat penting karena setiap anak mungkin memiliki pertanyaan atau tantangan iman yang unik, yang memerlukan perhatian dan bimbingan yang spesifik dari guru.

Tantangan Implementasi SCL dalam Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Minggu

Walaupun pendekatan SCL menawarkan banyak keuntungan, penerapannya dalam Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Minggu juga menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah :

1. Kesiapan dan kompetensi guru dalam menerapkan pendekatan ini. Banyak guru Sekolah Minggu merupakan sukarelawan dengan latar belakang pendidikan yang bervariasi, dan tidak semua dari mereka memiliki pengalaman atau pelatihan formal dalam metode SCL(Bawole, 2020). Untuk menerapkan SCL dengan efektif, guru perlu memiliki keterampilan fasilitasi yang baik, kemampuan untuk mengelola dinamika kelas, serta pemahaman mendalam tentang kebutuhan perkembangan anak.
2. Kurangnya pelatihan dan dukungan bagi guru, banyak guru di Sekolah Minggu belum mendapatkan pelatihan yang memadai untuk menerapkan pendekatan SCL secara efektif.

Menurut Wahju, “banyak guru di Sekolah Minggu belum mendapatkan pelatihan yang memadai untuk menerapkan pendekatan SCL secara efektif”(Rini, 2019). Pelatihan yang kurang memadai ini mengakibatkan guru kesulitan dalam mengubah metode pengajaran mereka dari yang berpusat pada guru (*Teacher Centered Learning*) ke yang berpusat pada siswa (*Student Centered Learning*).

3. Keterbatasan sumber daya dan fasilitas, Implementasi SCL memerlukan berbagai sumber daya dan fasilitas yang memadai, seperti bahan ajar, alat peraga, dan ruang kelas yang mendukung pembelajaran interaktif. Andrianti mengungkapkan bahwa “keterbatasan sumber daya, seperti bahan ajar dan alat peraga, serta fasilitas yang kurang memadai, sering kali menghambat penerapan SCL di Sekolah Minggu(Andrianti, 2014)”. Tanpa sumber daya yang memadai, sulit bagi guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pendekatan SCL.
4. Resistensi terhadap perubahan, banyak guru dan orang tua yang masih terbiasa dengan pendekatan pembelajaran tradisional dan merasa ragu untuk beralih ke metode yang lebih baru dan interaktif. Perubahan dari *Teacher Centered Learning* ke *Student Centered Learning* memerlukan perubahan paradigma yang signifikan, yang tidak selalu mudah diterima oleh semua pihak. Boiliu dan Sinaga (2021) menyatakan bahwa “resistensi terhadap perubahan dari metode pembelajaran tradisional ke SCL merupakan salah satu tantangan utama dalam implementasi SCL”(Boiliu & Sinaga, 2021).
5. Keterbatasan waktu, Pendekatan SCL sering kali memerlukan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional. Proses pembelajaran yang berpusat pada siswa memerlukan waktu untuk diskusi, eksplorasi, dan refleksi, yang mungkin tidak selalu tersedia dalam jadwal Sekolah Minggu yang terbatas(Mariyaningsih

& Hidayati, 2018). Hal ini dapat menjadi hambatan dalam penerapan SCL secara efektif.

6. Kesiapan Peserta Didik : Tidak semua peserta didik siap untuk mengambil peran aktif dalam proses pembelajaran. Beberapa peserta didik mungkin merasa tidak nyaman atau tidak percaya diri untuk berpartisipasi secara aktif dalam diskusi dan kegiatan pembelajaran lainnya (Suprpti et al., 2017). Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk membangun kesiapan dan kepercayaan diri peserta didik agar mereka dapat berpartisipasi secara efektif dalam pendekatan SCL.

3. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian literatur dengan pendekatan kualitatif mendalam. Penulis mengumpulkan data-data yang bersumber dari literatur, kemudian disusun dalam sebuah kerangka konseptual. Data yang diperoleh kemudian dipaparkan secara deskriptif sesuai dengan kerangka konsep yang penulis kemukakan. Disebut deskriptif karena merupakan studi untuk menemukan fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif tidak bertujuan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang sesuatu variabel, gejala atau keadaan (Zellatifanny & Mudjiyanto, 2018, p. 84). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi kepustakaan yang dilakukan dengan membaca naskah dalam bentuk buku, jurnal atau tulisan-tulisan lainnya yang diterbitkan secara umum yang berkenaan dengan evaluasi pendekatan SCL (*student centered learning*) dalam pendidikan agama kristen di sekolah minggu.

4. Pembahasan Evaluasi Pendekatan SCL dalam Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Minggu

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Sekolah Minggu, evaluasi implementasi metode *Student-Centered Learning* (SCL) sangat

penting untuk memastikan bahwa proses pengajaran tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan spiritualitas anak. Pendekatan SCL, yang menekankan peran aktif siswa dalam proses pembelajaran, relevan dalam pengajaran PAK karena membantu anak-anak tidak hanya memahami ajaran Kristen, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Lasino, 2023). Berdasarkan pendapat para ahli dan pemaparan teori maka penulis menyimpulkan bahwa terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan oleh Guru Sekolah Minggu dalam implementasi pendekatan SCL ini, diantaranya adalah :

1. Pemahaman tentang Ajaran Kristen : Dalam PAK di Sekolah Minggu, penerapan SCL harus memperhatikan bagaimana ajaran-ajaran dasar iman Kristen, seperti kasih, pengampunan, dan pengharapan, diajarkan secara relevan bagi kehidupan anak-anak. Guru Sekolah Minggu perlu memastikan bahwa ajaran Kristen disampaikan dengan cara yang melibatkan anak secara aktif, sehingga mereka tidak hanya mendengar, tetapi juga memahami dan dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Peran Aktif Siswa dalam Belajar: Implementasi SCL di Sekolah Minggu menekankan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran tentang firman Tuhan. Guru perlu mengajak anak-anak untuk ikut serta dalam kegiatan seperti diskusi Alkitab, permainan peran yang melibatkan cerita-cerita Alkitab, atau proyek kelompok yang membahas nilai-nilai Kristen. Evaluasi harus memeriksa apakah anak-anak benar-benar terlibat dan aktif dalam mengeksplorasi konsep-konsep iman Kristen.
3. Membangun Pemahaman Nilai-nilai Kristiani : Fokus SCL dalam PAK adalah membantu anak-anak menginternalisasi nilai-nilai Kristiani seperti kasih kepada sesama, kejujuran, dan pengorbanan, bukan hanya sekadar mengetahui cerita-cerita Alkitab. Guru harus memastikan bahwa setiap

aktivitas yang dilakukan di Sekolah Minggu mendorong siswa untuk memahami makna nilai-nilai tersebut dan bagaimana mereka bisa menerapkannya dalam interaksi sehari-hari dengan keluarga, teman, dan lingkungan.

4. **Penyampaian Materi yang Kontekstual:** Dalam PAK di Sekolah Minggu, materi ajar harus dibuat kontekstual sesuai dengan kehidupan siswa. Guru perlu menyampaikan ajaran Alkitab yang relevan dengan tantangan dan situasi yang dihadapi anak-anak sehari-hari, seperti berbagi dengan teman, menghormati orang tua, atau mengasihi sesama. Evaluasi implementasi SCL harus mempertimbangkan apakah pengajaran tersebut relevan dan sesuai dengan kehidupan anak-anak.

Selain memperhatikan hal – hal tersebut terdapat juga Langkah-langkah Evaluasi yang Dapat Dilakukan di Sekolah Minggu, guna untuk memaksimalkan pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen yang menggunakan pendekatan SCL ini, diantaranya adalah :

1. **Observasi Kelas untuk Menilai Keterlibatan Anak :** Guru Sekolah Minggu dapat melakukan observasi langsung di kelas untuk menilai sejauh mana anak-anak terlibat dalam aktivitas pembelajaran. Apakah mereka bersemangat dalam menjawab pertanyaan, berpartisipasi dalam diskusi, atau aktif dalam permainan peran Alkitab? Observasi ini penting untuk memastikan bahwa metode SCL benar-benar diterapkan dalam konteks PAK.
2. **Refleksi Kelompok dan Sesi Diskusi Alkitab :** Guru bisa mengadakan sesi refleksi kelompok di mana siswa berbagi tentang pelajaran yang mereka dapatkan dari cerita-cerita Alkitab yang dipelajari. Langkah ini membantu menilai apakah siswa telah memahami dan merenungkan ajaran Kristen dalam konteks kehidupan mereka. Diskusi ini juga menjadi alat evaluasi untuk mengetahui sejauh mana anak-anak menerapkan nilai-nilai Kristen.

3. **Penilaian Proyek dan Aktivitas Praktis:** Proyek kelompok seperti drama yang menceritakan kisah Alkitab atau karya seni yang menggambarkan tema Kristen dapat menjadi metode evaluasi. Hasil dari proyek-proyek ini dapat digunakan untuk menilai apakah siswa tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga mampu menghubungkan nilai-nilai Kristen dengan tindakan nyata dalam kehidupan mereka.

4. **Survei dan Wawancara dengan Siswa dan Orang Tua:** Melibatkan siswa dan orang tua melalui survei atau wawancara dapat memberikan pandangan tambahan tentang efektivitas metode SCL di Sekolah Minggu, wawancara dapat dilakukan melalui obrolan santai. Misalnya, orang tua dapat memberikan umpan balik tentang perubahan yang mereka lihat dalam perilaku anak setelah menerapkan prinsip-prinsip Kristen yang dipelajari di Sekolah Minggu.

5. **Penggunaan Alkitab dalam Kegiatan Harian :** Evaluasi juga bisa melibatkan pemantauan bagaimana anak-anak menggunakan Alkitab dan ajaran-ajaran Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Apakah anak-anak membawa pelajaran yang mereka dapatkan di Sekolah Minggu ke rumah, sekolah, dan lingkungan sosial mereka?

6. **Pelatihan Lanjutan untuk Guru Sekolah Minggu:** Langkah penting lainnya adalah melakukan pelatihan lanjutan untuk guru Sekolah Minggu agar mereka semakin memahami bagaimana menerapkan SCL dalam konteks Pendidikan Agama Kristen. Dengan pelatihan ini, guru dapat lebih kreatif dalam menyusun program yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran Alkitab.

5. **Simpulan dan Saran**

Evaluasi penerapan Student-Centered Learning (SCL) dalam Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Minggu sangat penting untuk memastikan efektivitas pembelajaran

dalam membentuk pemahaman, karakter, dan spiritualitas anak. SCL menekankan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, namun implementasinya menghadapi berbagai tantangan, seperti kesiapan guru, keterbatasan sumber daya, dan resistensi terhadap perubahan. Oleh karena itu, evaluasi secara berkala perlu dilakukan untuk menilai sejauh mana metode ini berhasil diterapkan, apakah siswa terlibat aktif dalam kegiatan, memahami nilai-nilai Kristiani, dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi ini juga harus mencakup kompetensi dan kesiapan guru dalam menggunakan metode SCL, memastikan bahwa mereka tidak hanya mampu mengelola kelas secara interaktif tetapi juga tetap menyampaikan esensi ajaran Kristen dengan jelas. Selain itu, evaluasi harus memperhatikan dukungan pelatihan bagi guru dan ketersediaan sumber daya yang memadai, seperti bahan ajar dan fasilitas yang mendukung pembelajaran interaktif. Melalui evaluasi yang menyeluruh, berbagai tantangan seperti resistensi terhadap perubahan dan keterbatasan waktu dalam pelaksanaan SCL dapat diatasi. Dengan demikian, SCL diharapkan dapat diterapkan secara efektif, meningkatkan keterlibatan siswa, serta mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis dan reflektif, yang pada akhirnya memperkuat pemahaman dan penerapan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari.

6. Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada Tuhan Yesus Kristus. Terimakasih kepada STT Kharisma yang memberikan kami kesempatan untuk belajar, juga kepada ibu Agnes Monica Halawa selaku dosen Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama kristen yang membimbing kami dengan baik.

Pustaka Acuan

- Agisna, R., Jauhari, Z. A., Zuar, M. S., Sholihin, M., & Khusnul, A. (2023). Evaluasi Pembelajaran. *Social Science Academic*, 1(2), 353–362.
- Agus Rahman. (2019). Pengaruh Pembelajaran Interaktif Berbasis Teknologi terhadap Peningkatan Kreativitas Siswa. *Jurnal Pendidikan Teknologi*, Vol. 8, No, 23–25.
- Akmalia, R., Oktapia, D., Hasibuan, E. E., Hasibuan, I. T., Azzahrah, N., & Harahap, T. S. A. (2023). Pentingnya evaluasi peserta didik dalam proses pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 4089–4092.
- Alexander S. Hutabarat. (2020). Komunitas Gereja sebagai Sarana Pembentukan Karakter Anak-Anak. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 17, No. 3, 120.
- Andreas Jaya. (2021). Pengajaran Moral dalam Sekolah Minggu. *Jurnal Pendidikan Kristen Indonesia*, 15, No. 2, 105–110.
- Andrianti, S. (2014). Pendekatan pembelajaran berpusat pada siswa dalam pendidikan agama kristen sebagai implementasi kurikulum 2013. *Jurnal Antusias*, 3(5), 86–102.
- Arianto Rahman. (2020). Tantangan Implementasi Student-Centered Learning di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, Vol. 10, N, 35–37.
- Babawat, H. (2024). PERAN GURU SEKOLAH MINGGU DALAM MEMBANGUN FONDASI SPIRITUAL ANAK SEKOLAH MINGGU. *Jurnal Excelsior Pendidikan*, 5(1), 13–24.
- Bawole, S. (2020). Tanggung Jawab Guru Sekolah Minggu Dalam Kehidupan Spiritual Anak. *Tumou Tou*, 7(2), 143–156.
- Boiliu, F. M., & Sinaga, S. (2021). Pembelajaran pendidikan agama kristen berbasis student centered learning di sekolah. *Jurnal Education and Development*, 9(2), 120–126.
- David Boud dan Grahame Feletti. (2001). The Challenge of Problem-Based Learning. *Higher Education*, Vol. 42, N, 300–310.
- Dewi Ratnawati. (2018). Transformasi Peran Guru dalam Pembelajaran Berbasis Siswa. *Jurnal Pendidikan Progresif*, Vol. 9, No, 123–125.

- Dr. Clara Setiawan. (2022). Mengembangkan Keterampilan Spiritual dan Moral Anak Melalui Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Minggu. *Jurnal Studi Agama Dan Pendidikan Anak*, 21, No. 2, 88–95.
- Dr. Michael H. Tan. (2022). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Masa Depan Anak-Anak: Perspektif Sekolah Minggu. *Jurnal Pendidikan Kristen Dan Keluarga*, 15, No. 2, 56.
- Elisabet Natalia Simanjuntak. (2020). No Title Peran Pembelajaran Agama Kristen dalam Pembentukan Spiritualitas Anak di Sekolah Minggu. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 12, 55–68.
- Ferianti, Y. (2021). Pentingnya etika kristen dalam pendidikan agama kristen terhadap anak sekolah minggu sebagai dasar pembentukan karakter. *Inculco Journal of Christian Education*, 1(2), 81–94.
- Firmansyah, A., & Jiwandono, N. R. (2022). Kecenderungan Guru dalam Menerapkan Pendekatan Student Centre Learning dan Teacher Centre Learning dalam Pembelajaran. *Jurnal Guru Indonesia*, 2(1), 33–39.
- Haryono, H. E., Mustofa, M., Hamidah, E., & Faridah, L. (2024). Lokakarya Perencanaan Pembelajaran 1: Program Sekolah Penggerak Angkatan 3 Kabupaten Lamongan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(2), 431–438.
- Hasanah, U. (2023). Optimalisasi Pendidikan Kristen Anak Usia Dini: Transformasi Pelaksanaan Pelayanan Sekolah Minggu di Lingkungan Gereja. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 8061–8072.
- Hutapea, R. H. (2019a). Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Pada Kurikulum 2013. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 1(1), 18–30.
- Hutapea, R. H. (2019b). Instrumen Evaluasi Non-Tes dalam Penilaian Hasil Belajar Ranah Afektif dan Psikomotorik. *BIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 2(2), 151–165.
- Israel, N., Pondaag, F., Mulalinda, R., Makananging, M., Kosegeran, L., & Togelang, A. (2024). Peran Guru Sekolah Minggu Dalam Mendisiplinkan Karakter Anak Sekolah Minggu Di Gbi Shekina Glory Pakowa. *Mata GURU: Jurnal Pendidik Dan Tenaga Kependidikan*, 1(1), 12–25.
- John W. Thomas. (2004). A Review of Research on Project-Based Learning. *Journal of Educational Research*, Vol. 97, N, 270–280.
- Lasino, L. (2023). Pendidikan agama Kristen deliberatif sebagai implementasi pendidikan yang membebaskan: Kajian tentang student centered learning. *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)*, 10(1), 66–76.
- Magdalena, I., Hidayati, N., Dewi, R. H., Septiara, S. W., & Maulida, Z. (2023). Pentingnya evaluasi dalam proses pembelajaran dan akibat memanipulasinya. *Masaliq*, 3(5), 810–823.
- Maria Kristina Susanto. (2019). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Pengembangan Spiritual Anak di Sekolah Minggu. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 122–135.
- Mariyaningsih, N., & Hidayati, M. (2018). *Bukan Kelas Biasa: Teori dan Praktik Berbagai Model dan Metode Pembelajaran menerapkan inovasi pembelajaran di kelas-kelas inspiratif*. CV Kekata Group.
- Martinho Oscar Sinaga. (2018). *Pendidikan Agama Kristen untuk Anak di Sekolah Minggu* No Title. BPK Gunung Mulia.
- Miyazaki, A. F. N., Buabara, H., Rahmi, A. N., Rusmayadi, R., & Herman, H. (2024). Tantangan dan Solusi Dalam Menghadapi Era Digital: Pendidikan Anak di Zaman Teknologi. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(3), 127–135.

- Nduru, R. F. H., & Nome, N. (2023). Peran Soft Skill dan Hard Skill dalam Peningkatan Kualitas Guru Pendidikan Agama Kristen Di Era 5.0. *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 5(1), 200–216.
- Pane, P., & Natalia, I. D. (2024). Manfaat Evaluasi Pembelajaran Non Tes Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen Bagi Peserta Didik. *Jurnal Imparta*, 3(1), 51–61.
- Panjaitan, D. (2018). *Pendidikan Kristen yang Transformasional*. BPK Gunung Mulia.
- Phafiandita, A. N., Permadani, A., Pradani, A. S., & Wahyudi, M. I. (2022). Urgensi evaluasi pembelajaran di kelas. *JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik*, 3(2), 111–121.
- Prihanto, J., Deak, V., & Linugroho, Y. (2023). Implementation of the Code of Ethics in Improving the Professionalism of Christian Religious Education Teachers. *Formosa Journal of Multidisciplinary Research*, 2(5), 672–961.
- Purwani, D. A. (2021). *Pemberdayaan era digital*. Bursa Ilmu.
- Rahman, A. (2019). Pengaruh Pembelajaran Interaktif Berbasis Teknologi terhadap Peningkatan Kreativitas Siswa. *Jurnal Pendidikan Teknologi*, 23–25.
- Rahman, Achmad. (2019). Pengaruh Pembelajaran Interaktif Berbasis Teknologi terhadap Peningkatan Kreativitas Siswa. *Jurnal Pendidikan Teknologi*, 23–25.
- Rahman Arianto. (2019). Keterbatasan Waktu dan Implementasi Student-Centered Learning. *Jurnal Pendidikan Teknologi*, Vol. 8, No, 21–23.
- Rahman Arifin. (2019). Pengaruh Pembelajaran Interaktif Berbasis Teknologi terhadap Peningkatan Kreativitas Siswa. *Urnal Pendidikan Teknologi*, Vol. 8, No, 23–25.
- Rapii, M., & Fahrurrozi, M. (2017). *Evaluasi Hasil Belajar*.
- Rini, W. A. (2019). Pembelajaran Dengan Pendekatan Student Centered Learning (Scl) Pada Sekolah Minggu. *Jurnal Shanan*, 3(1), 85–96.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana.
- Sari, M., Ningsih, M. M. S., Febriani, M., Febrianty, A., Prawita, T. W., & Nurjannah, A. (2024). Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Student Centered Learning. *Warta Dharmawangsa*, 18(1), 219–230.
- Setiyowati, E. P., & Arifianto, Y. A. (2020). Hubungan Kompetensi Pedagogik Guru Dan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen. *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 78–95.
- Solin, L. W., & Naibaho, D. (2023). Pentingnya Komunikasi Dalam Interaksi Guru Pak Dalam Memacu Minat Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(4), 12691–12705.
- Stefanus Alvian Siregar. (2020). Penggunaan Cerita Alkitab dalam Pendidikan Moral Anak-Anak di Sekolah Minggu. *Jurnal Pendidikan Teologi Dan Moral Kristen*, 17, 66–70.
- Suardipa, I. P., & Primayana, K. H. (2023). Peran desain evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya*, 4(2), 88–100.
- Suleman, C. (1998). *Ajarlah mereka melakukan: kumpulan karangan seputar Pendidikan Agama Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Suprpti, E., Sujinah, S., Wikanta, W., & Suher, S. (2017). Penguatan Kemampuan Guru Dalam Mengembangkan Perangkat Pembelajaran Tematik Berbasis Student Centre Learning (SCL) Di SDN Petemon IX Surabaya. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 74–80.
- Suyanto, W. (2020). Implementasi Pembelajaran Student-Centered Learning di Era Digital. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 46–48.

- Tobing, J. (2020). Pengaruh Pendekatan Student-Centered Learning terhadap Pengajaran Agama Kristen di Sekolah. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan*, 36–38.
- Uno, H. B., & Mohamad, N. (2022). *Belajar dengan pendekatan PAILKEM: pembelajaran aktif, inovatif, lingkungan, kreatif, efektif, menarik*. Bumi Aksara.
- WahyuSuyanto. (2020). Implementasi Pembelajaran Student-Centered Learning di Era Digital. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 12(4), 46–48.
- Wangania, J., & Takaliuang, J. J. (2021). Harmonisasi Pola Asuh Orang Tua Dengan Pengajaran Sekolah Minggu Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Berdasarkan Nilai-Nilai Spiritual Di Gkpb Jemaat Galang Ning Sabda Cica Bali. *Missio Ecclesiae*, 10(1), 19–36.
- Wibowo Suyanto. (2020). Implementasi Pembelajaran Student-Centered Learning di Era Digital. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, Vol. 12, N, 46–48.
- Zellatifanny, C. M., & Mudjiyanto, B. (2018). TIPE PENELITIAN DESKRIPSI DALAM ILMU KOMUNIKASI. *Diakom : Jurnal Media Dan Komunikasi*. <https://doi.org/10.17933/diakom.v1i2.20>